

RENTENIR DAN PEDAGANG MUSLIM

(Sebuah Studi Tentang Interaksi Sosial di Pasar Legi Kotagede)



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi

Disusun Oleh :

ANISA QODARINI

NIM : 08720019

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA
YOGYAKARTA**

2013

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp : 3 bundel skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi dari Saudara:

Nama : **Anisa Qodarini**

NIM : **08720019**

Jurusan : **Program Studi Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Humaniora**

Judul : **RENTENIR DAN PEDAGANG MUSLIM (Sebuah Studi
Tentang Interaksi Sosial di Pasar Legi Kotagede)**

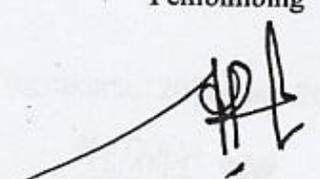
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar segera dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya Kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, 4 Januari 2012
Pembimbing


Prof. Dr. Dudung Abdurrahman., M.Hum

NIP :19630306 198903 1010

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Anisa Qodarini
Nim : 08720019
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Alamat Rumah : Bulusan, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta. 55781
Telepon : 085743731317
Judul Skripsi : **RENTENIR DAN PEDAGANG MUSLIM (Sebuah Studi Tentang Interaksi Sosial Di Pasar Legi Kotagede)**

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya ajukan, benar asli karya ilmiah tulisan saya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata karya ilmiah tersebut bukan karya ilmiah saya sendiri, melainkan plagiasi dari karya tulis hasil orang lain, maka saya berani menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian Surat Pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya dan dalam keadaan yang sadar.

Yogyakarta, 20 januari 2013



Anisa Qodarini



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
Yogyakarta 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : RENTENIR DAN PEDAGANG MUSLIM (SEBUAH
STUDI TENTANG INTERAKSI SOSIAL DI PASAR
LEGI KOTAGEDE)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Anisa Qodarini
NIM : 08720019
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 29 Januari 2013
dengan nilai : 86 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH :

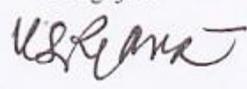
Ketua Sidang


Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

Penguji I


Dadi Nurhaedi, M.Si
NIP.19711212 199703 1 002

Penguji II


Dr. Yayan Suryana, M.Ag.
NIP.19701013 199803 1 008

Yogyakarta, 4 Maret 2013
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN




Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

Motto

*“when you hurt somebody that time, you just
still didn't know that you already hurt yourself”*

narsya

Skrípsi ini kupersembahkan kepada :



1. Almamaterku, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Program Studi
Sosiologi...
2. ramak dan simbok tercinta, yang selalu mengampuni
setiap kesalahanku, menyayangiku, dan mendidikku
dengan segala kemampuan beliau. Perjuangan dan do'a
beliau tak pernah terhenti dalam setiap langkah
hidupku...

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, dengan bersujud dan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, karena rahmat serta karuniaNya yang selalu menyertai penulis dalam penyusunan skripsi yang berjudul RENTENIR DAN PEDAGANG MUSLIM (Sebuah Studi Tentang Interaksi Sosial di Pasar Legi Kotagede). Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Junjungan Alam yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju cahaya terang yakni Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, dan seluruh umat Islam. Amin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami banyak hambatan dan ujian kesabaran dikarenakan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan materi penulisan. Akan tetapi berkat ketabahan diri dan juga dukungan penuh dari berbagai pihak yang ada di sekeliling penulis, sehingga saya ucapkan terima kasih dan hormat setinggi-tingginya kepada Ramak dan Simbok, yang selalu tak pernah lelah mengajarkan tentang kesabaran, keimanan dan arti kehidupan kepada penulis. Kang Tugino yang banyak membantu dalam penelitian ini, dan Yu Puji yang tanpa lelah meringankan beban yang dipikul penulis selama ini. Tak lupa, itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak lain yang sangat membantu :

1. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora sekaligus sebagai dosen pembimbing yang dengan arif dan bijaksana telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

2. Bapak Dadi Nurhaedi, M. Si, selaku Kaprodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si selaku pembimbing akademik yang telah memberikan pengaruh selama pelaksanaan studi.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kakak – kakak ku, Yu Yah, Yu Asih, kalian yang membuat aku selalu ingin menjadi lebih, dan lebih baik lagi.
6. Keponakan ku, Ilham, Rizky, Haprin, dan si kecil Rumaisya, hanya kalian yang bisa membuat ku benar – benar tertawa saat dirumah.
7. Terutuk sahabat Fatimah Aristyati dan Ayu Oktavia yang selalu memompa semangat untuk kembali menulis skripsi. Serta D'SIENZ (si cinta Siti Ikramatoun, baby Muntobi'ul Rojbiah, dan lovely Erwati “sri rahayu”), tak kan terlupa canda tawa yang telah kita ciptakan selama ini, dan tak akan hilang dunia kita berempat yang hanya ada untuk kita dan tercipta karena kita ada.
8. Kawan – kawan prodi sosiologi '08 seperjuangan.
9. Serta semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut diatas, semoga amal baik yang telah dilakukannya mendapat balasan terbaik dari Allah SWT serta mendapat limpahan Rahmat-Nya. Amin.

Yogyakarta, 15 Desember 2012

Anisa Qodarini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	
HALAMAN NOTA DINAS	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN MOTTO	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	22

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	24
B. Pasar Legi Kotagede	25
C. Lembaga - Lembaga Kredit Di Pasar Legi Kotagede.....	29
1. Lembaga Finansial Formal	29
2. Lembaga Finansial Informal.....	31
BAB III. PRAKTEK RENTENIR DI PASAR LEGI KOTAGEDE	33
A. Rentenir Pasar Legi Kotagede	33
B. Sistem Hutang Piutang Rentenir.....	38
C. Hubungan Antar Rentenir Di Pasar Legi Kotagede.....	43
BAB IV. INTERAKSI SOSIAL RENTENIR DAN PEDAGANG MUSLIM DI PASAR KOTAGEDE	45
A. Nasabah	45
B. Pola Hubungan Sosial Rentenir Dan Nasabah	49
C. Alasan Pedagang Muslim Memilih Berhutang Pada Rentenir	56
BAB V. PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah penduduk Kecamatan Kotagede berdasarkan mata pencaharian tahun 2011.....	24
Tabel 2: Rentenir Pasar Kotagede.....	34
Tabel 3: Nasabah Dan Pekerjaannya.....	46

ABSTRAK

Rentenir adalah pihak yang tidak terpisahkan dari pasar-pasar tradisional sampai sekarang. Meskipun bunga yang dibebankan kepada nasabah sangatlah memberatkan, namun, mereka tetaplah diminati hingga saat ini, dimana bank pemerintah sudah menawarkan pinjaman dengan bunga rendah. Mempertahankan nasabah disaat ini tentunya tidaklah mudah. Ada banyak hal yang harus dilakukan oleh rentenir untuk menarik nasabah agar tetap bekerjasama dengan mereka. Terlebih lagi, banyak nasabah yang berasal dari kalangan muslim dimana telah diatur dalam Al-Quran bahwa riba itu haram hukumnya.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara bertahap. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, Koran, dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana rentenir mempertahankan nasabah dan menarik calon nasabahnya, sehingga kredit mereka tetap diminati. Serta mengapa pedagang muslim lebih memilih kredit rentenir untuk mengatasi masalah keuangan mereka.

Rentenir di pasar kotagede memiliki keyakinan bahwa para pedagang masih sangat meminati kredit mereka, sehingga cara yang dilakukan untuk menarik nasabah dilakukan dalam porsi sewajarnya, yakni mempertahankan kefleksibilitas syarat serta proses pembayaran dan tetap berinteraksi secara intens dengan pedagang. Pedagang muslim pun memilih rentenir sebagai solusi masalah keuangan mereka karena hal tersebut, serta kecenderungan mereka dalam mengajukan kredit kepada banyak pihak.

Keyword : interaksi sosial, rentenir, pedagang muslim.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan ekonomi, pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk menentukan kesepakatan harga dalam rangka pertukaran barang atau jasa. Pasar juga merupakan sebuah konstruksi sosial karena sumber daya ekonomi, yaitu barang dan jasa tersebut dialokasikan di sana.¹ Aktifitas pertukaran dan perdaganganlah yang mengkonstruksi pasar. Dengan kata lain, tidak akan ada perdagangan tanpa pasar, dan pasar tidak akan terbentuk jika tidak ada perdagangan.

Hal yang paling mendasar dalam proses perdagangan adalah adanya interaksi sosial. Interaksi tersebut melahirkan norma dan sanksi seperti halnya awal terbentuknya masyarakat, dimana peran semua aktor sangatlah penting. Tak akan ada pedagang tanpa pembeli, begitu pula sebaliknya, dan tidak ada pasar tanpa kedua belah pihak tersebut. Namun, tidak hanya kedua aktor itu saja, masih ada pihak lain yang disebut sebagai rentenir.

Dalam masyarakat umum, rentenir memiliki citra buruk sebagai lintah darat yang mengambil bunga dalam jumlah sangat besar dari pinjaman nasabahnya, akan tetapi rentenir tetaplah eksis di dalam masyarakat. Mereka tetap menjadi alternatif di saat kebutuhan finansial sedang meningkat. Bagi rakyat kecil, kredit dari rentenir inilah yang menguntungkan secara ekonomi, karena

¹Heru Nugroho, *Uang, Rentenir, dan Hutang Piutang di Jawa*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001). hlm. 30.

ketika mereka meminjam di bank sebagai lembaga finansial formal, syarat yang dibutuhkan sangatlah rumit.²

Heru Nugroho menyebutkan bahwa pada tahun 1990, mayoritas pedagang dan petani mengandalkan kredit dari rentenir yang mudah tanpa syarat dan jaminan. Selain itu, pada tahun-tahun tersebut, kebijakan perbankan Indonesia cenderung memihak pada orang-orang kaya. Belum ada kredit berskala kecil yang ditawarkan untuk masyarakat kecil seperti petani dan pedagang. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko kredit macet. Selain itu, syarat yang diberlakukan oleh bank sangat rumit, sehingga untuk golongan petani dan pedagang sudah pasti tidak lolos.

Dengan stereotype masyarakat tentang rentenir sebagai lintah darat yang mengeksploitasi rakyat miskin dengan cara menarik bunga yang sangat tinggi dan dibukanya kredit lunak jangka pendek, ternyata tidak mengurangi minat masyarakat untuk meminjam kredit pada rentenir. Hal ini dapat dilihat dengan pertambahan rentenir yang sangat signifikan, khususnya di Pasar Tradisional Kotagede. Dari informasi awal yang diperoleh penulis, beberapa pedagang menyatakan bahwa rentenir di pasar-pasar meningkat cukup banyak. Mulai dari rentenir yang berasal dari Medan, Pecinan, ataupun orang Jawa. Namun, dari ketiganya, yang paling menonjol adalah rentenir yang berasal dari Medan.

Pada umumnya ada kesamaan antara rentenir di satu pasar dengan pasar lainnya. Di setiap pasar, ada rentenir yang berasal dari Medan yang mereka sebut sebagai “*Wong Batak*”, orang-orang Cina, dan orang Jawa. Tetapi belum diketahui

²*Ibid.*, hlm. 86.

apakah mereka ini memiliki jaringan seperti koperasi, atau mereka hanya beroperasi secara informal di beberapa pasar. Adapula beberapa pasar yang banyak rentenir dari Medan saja, dan rentenir lain hanya sedikit, ada pula yang sebaliknya.

Berdasarkan hal tersebut, ada asumsi bahwa nasabah mereka juga banyak. Karena memang rentenir melayani kredit dengan skala kecil, dengan tujuan mendapatkan banyak nasabah. Padahal seperti yang diketahui, pada saat ini perbankan Indonesia telah membuka gerai-gerai di setiap kecamatan dan beberapa pasar tradisional untuk melayani nasabah yang notabene adalah pedagang. Akan tetapi, hal ini dilihat seperti tidak membawa dampak sama sekali terhadap minat pedagang untuk meminjam uang kepada rentenir. Seolah-olah citra rentenir dimasyarakat sudah mulai meluntur dan masyarakat dengan mudah menerima keberadaan rentenir dengan bunga kredit yang cukup tinggi.

Bunga yang dibebankan rentenir terhadap nasabahnya berkisar antara 10 sampai 20 persen per bulan. Biasanya nasabah melunasi kreditnya dalam waktu satu sampai 40 hari. Untuk menunjukkan tingkat bunga, biasanya disebut dengan "*nyewelasan*" yang berarti sebelasan untuk menyebut tingkat bunga sepuluh persen. Hal ini dikarenakan setiap pinjaman sebesar Rp 1.000.000,00- maka nasabah mengembalikan sebesar Rp 1.100.000,00-. Atau "*ngrolasan*", berarti duabelasan untuk tingkat bunga duapuluh persen, karena dengan pinjaman yang sama, nasabah harus mengembalikan uang sebesar Rp 1.200.000,00-.³

³Penelitian awal pada tanggal 18 januari 2012 dengan informan pedagang pasar Kotagede, Bapak Sagino (35).

Bank-bank yang termasuk milik pemerintah hanya membebaskan 10 sampai 15 persen per tahun tergantung tingkat suku bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia. Karena bagaimanapun juga, semua lembaga finansial formal yang resmi dan memiliki izin harus mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, baik itu perbankan ataupun koperasi. Hal tersebut berbeda dengan rentenir dimana mereka tidak terikat dengan sistem peraturan manapun, apalagi peraturan perbankan.

Heru Nugroho menyebutkan, sebagian besar rentenir melakukan pinjaman di bank. Hal ini dilakukan ketika para rentenir ini benar-benar kekurangan modal sementara permintaan kredit dari nasabah meningkat.⁴ Tentu ini sangat menguntungkan bagi pihak rentenir dengan tingkat suku bunga tersebut. Semisal rentenir meminjam uang di bank sebesar Rp 10.000.000,00-, dengan suku bunga bank sebesar 10% per tahun, dia akan membayar bunga sebesar Rp 1.000.000,00- kepada bank. Ketika sampai di tangannya, dalam waktu satu bulan saja rentenir memiliki 20 nasabah dengan kredit Rp 500.000 dalam jangka waktu satu bulan, dia sudah bisa mendapatkan bunga sebesar Rp 2.000.000. dengan kata lain, rentenir mendapat untung 100% dari kredit yang dia lakukan.

Dari informasi yang penulis dapat dari beberapa pedagang pasar di Yogyakarta, di pasar Pingit, Kotagede, Kranggan, dan Ngasem, selalu ada pedagang yang mengambil kredit pada rentenir. Banyak teman-teman *dasaran*

⁴Heru Nugroho. *Uang, Rentenir*, hlm. 178.

(tempat berjualanya berdekatan) yang meminjam pada rentenir. Mereka tidak hanya meminjam uang tunai, tapi bisa juga membeli barang dengan sistem kredit.⁵

Penelitian ini dilakukan di Pasar Kotagede, Pasar yang terletak di sebelah tenggara Kota Jogja. Pasar yang berada di wilayah kecamatan Kotagede, daerah sentra kerajinan perak dan salah satu wilayah yang menyediakan wisata religius di Yogyakarta. Pasar yang terletak di jalan Mondorakan ini akan ramai pada hari pasaran legi. Biasanya, pedagang burung dan unggas akan datang dan membuka dagangan di luar pasar hingga memenuhi jalan. Pedagang yang lain pun akan merasakan imbasnya, karena para pembeli juga akan bertambah dan mempengaruhi omset dagangan mereka. Pasar ini adalah satu-satunya pasar yang menggunakan sistem pasaran berdasarkan penanggalan jawa di Kota Jogja.

Rentenir yang ada di Pasar Kotagede tidaklah homogen, tidak hanya rentenir dari jawa ataupun rentenir dari batak saja yang banyak terdapat di pasar, tetapi keduanya ada di Pasar Kotagede dalam jumlah yang seimbang.⁶ Inilah yang membedakan keberadaan Pasar Kotagede dengan pasar-pasar lainnya. Rentenir yang berasal dari Medan dan Jawa bersaing untuk mendapatkan nasabah di pasar ini.

Menurut pandangan Islam, sistem pinjam meminjam uang dengan bunga adalah haram. Hal ini berdasarkan ayat Al-Quran :

⁵Penelitian awal yang dilakukan penulis pada tanggal 10 desember 2011. Informan : pedagang Pasar Kranggan Mbak Puji (28). Pedagang Pasar Pingit Mas Cahyo (31). Pedagang Pasar Ngasem Mbak Endah (30).

⁶Penelitian awal dengan informan Pak Gino, pada tanggal 2 Mei 2012.

Surat Ali Imran 130 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Surat Ar-Rum 39

وَمَا ءَاتَيْتُمْ مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا ءَاتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ

تُرِيدُونَ ۖ وَجَهَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.

Selain ayat yang melarang umat muslim memakan riba, ada juga ayat yang menjelaskan tentang larangan bekerja sama dalam hal keburukan

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٦٠﴾

“...dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya azab Allah sangat pedih”

Berdasarkan ayat tersebut, bisa diketahui bahwa sebenarnya bagi umat muslim, meminjamkan uang dengan menarik riba dan meminjam uang dengan memberikan kelebihan sama-sama dilarang. Baik bagi peminjam uang yang memberikan kelebihan uang maupun bagi rentenir, hukum keduanya adalah dosa

ta'awun, yakni dosa yang berkaitan dengan perilaku bekerjasama dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

Pada awalnya, penulis tertarik meneliti tentang rentenir ini karena melihat banyak pedagang yang ada disekeliling penulis yang berhutang kepada rentenir ataupun mindring. Uang yang mereka pinjam tidaklah banyak, hanya untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi selain uang, mereka juga sering membeli barang dengan sistem kredit. Mereka tidak membeli barang-barang mewah, tapi lebih kepada barang-barang kebutuhan sehari hari ataupun pakaian. Misalnya seperti sabun cuci kemasan 1kg yang dicicil seribu rupiah setiap hari, ban motor, bedak, mukena, ataupun sepeda untuk anak mereka. Namun ada juga beberapa pedagang yang penulis kenal, juga meminjam uang kepada rentenir untuk kebutuhan modal dagang dalam jumlah yang cukup banyak.

Selain itu, ketika jika dilihat tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh rentenir jauh lebih tinggi dibandingkan bank, pedagang muslim tetap memilih meminjam uang kepada rentenir dan tidak beralih meminjam di bank-bank konvensional yang sudah membuka gerai di pasar tradisional untuk melayani mereka.

Adapun larangan riba bagi umat Islam, para pedagang muslim tentunya sudah mengetahui tentang hal tersebut, bahwa yang memberi pinjaman dan yang meminjam dengan tambahan sejumlah uang dalam pinjaman pokok hukumnya sama-sama berdosa, tetapi mereka tetap menjalankan sistem peminjaman kredit pada rentenir tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi antara rentenir dan para pedagang yang menjadi nasabah di Pasar Kotagede?
2. Mengapa pedagang muslim lebih memilih meminjam uang pada rentenir?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Untuk mengetahui latar belakang pedagang muslim di pasar tradisional lebih memilih meminjam uang pada rentenir, sedangkan banyak bank telah membuka kredit ringan dengan jaminan yang tidak lagi dipersulit.
2. Untuk mengetahui pola interaksi antara rentenir dan para pedagang yang menjadi nasabah di Pasar Kotagede.

D. Tinjauan Pustaka

Studi yang dilakukan Heru Nugroho yang berjudul *Uang, Rentenir, dan Hutang Piutang di Jawa*⁷ yang dilakukan pertengahan tahun 1990 pada masyarakat Bantul (khususnya pedagang di Pasar Bantul dan petani) tentang uang dan rentenir. Di sini dibahas mengenai peran rentenir dalam masyarakat. Dalam temuannya di lapangan, Heru Nugroho mengatakan bahwa rentenir ternyata bukanlah sebagai “lintah darat”. Melainkan rentenir berperan sebagai “agen perkembangan” dalam masyarakat di Bantul karena kredit yang ditawarkan

⁷Heru Nugroho, *“Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa”*. Disertasi Universitas Bielefeld, Jerman, 1993.

merupakan sumbangan yang berarti dan rentenir menjadi sumber daya penting bagi pedagang untuk melancarkan aktivitas perdagangan.

Kemudian studi yang dilakukan Khudzaifah Dimiyati yang dilakukan di daerah pedesaan di Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.⁸ Fokus penelitian ini mengenai profil rentenir di daerah Kartasura. Penelitian ini lebih menekankan pada profil rentenir yang ada di Kartasura dan bagaimana hukum melihat fenomena ini. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat dua golongan rentenir yang beroperasi di Kartasura, yaitu rentenir yang beroperasi secara terang-terangan dan rentenir yang beroperasi secara sembunyi-sembunyi. Selain itu, Khudzaifah juga menemukan larangan praktik rentenir yang tercantum dalam Woeker Ordonantie yang terbit pada tahun 1938 yang melarang aktivitas pelepas uang (rentenir).

Kemudian studi tentang rentenir juga dilakukan oleh Hotma Kristiana Sipayung⁹. Penelitian ini lebih menekankan pada peran rentenir kepada usaha mikro di Kabupaten Simalungun. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pinjaman dari rentenir yang menyebabkan bertambahnya produksi secara signifikan mempengaruhi bertambahnya pendapatan usaha mikro di Kabupaten Simalungun.

Dari ketiga penelitian tersebut, belum ada yang secara khusus membahas mengenai interaksi sosial antara pedagang muslim dengan rentenir dan bagaimana rentenir mengembangkan metodenya dalam mempertahankan dan menarik

⁸Khudzaifah Dimiyati, *Profil Praktik Pelepas Uang (Rentenir) Dalam Masyarakat Transisi: Studi Kasus di Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Tesis Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Diponegoro, Semarang, 1997.

⁹Hotma Kristina Sipayung, *Peran Rentenir Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Mikro Di Kabupaten Simalungun*. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Sumatera Utara, 2011.

nasabah dimana saat ini bank-bank konvensional sudah membuka kredit lunak jangka pendek dengan skala pinjaman yang kecil.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Rentenir

Dalam pandangan umum, rentenir adalah seseorang yang meminjamkan uang atau barang untuk memperoleh keuntungan yang tinggi melalui penarikan bunga yang besar. Dalam masyarakat, rentenir juga disebut sebagai pangijon, pelepas uang, lintah darat ataupun mendring. Dale W. Adam menyebutkan :

“Rentenir adalah individu yang memberikan kredit jangka pendek, tidak menggunakan jaminan yang pasti, bunga relatif tinggi dan selalu berupaya melanggengkan kredit dengan nasabahnya.”¹⁰

Namun, dalam perkembangan selanjutnya, rentenir juga disebut sebagai agen perkembangan dalam masyarakat. Hal ini disebabkan rentenir mampu menopang kebutuhan finansial masyarakat. Heru Nugroho menyebutkan bahwa rentenir adalah sosok sumber daya yang sangat diperlukan bagi para pedagang untuk mendukung aktivitasnya baik secara langsung ataupun tidak. Secara langsung, pinjaman dari rentenir digunakan untuk kegiatan produksi, dan secara tidak langsung dapat digunakan untuk kebutuhan konsumsi baik secara wajar ataupun konsumtif.

¹⁰Khudzaifah Dimiyati. *Profil Praktek Pelepas Uang*. hlm. 16.

2. Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia selalu ingin mengutamakan kepentingan pribadinya, sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia berkeinginan untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Dengan adanya dorongan atau motif sosial inilah manusia mencari orang lain untuk berinteraksi. Apabila dua orang bertemu, dan saat itulah interaksi dimulai, bisa dalam bentuk menyapa, mengobrol, berjabat tangan, mencium pipi, atau bahkan bertengkar dan berkelahi.

Menurut H. Booner, interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.¹¹ Roucek dan Warren merumuskan interaksi sosial sebagai satu proses timbal balik yang saling mempengaruhi perilaku antara satu dengan yang lainnya. Bisa dikatakan itu sebagai bentuk respon dari tindakan lawan atau sebagai aksi dan reaksi. Keadaan yang demikian tersebut tidak akan terjadi tanpa ada kontak sosial dan komunikasi sebagai syarat terjadinya sebuah interaksi sosial.

Kontak sosial tidak hanya terjadi melalui sentuhan saja. Hal ini bisa dalam bentuk percakapan melalui telepon, surat, dan sebagainya. Dapat dimisalkan sebuah kerjasama adalah bentuk kontak sosial yang positif, sedangkan pertikaian atau perkelahian merupakan kontak sosial negatif. Selain antar individu, bentuk lain dari kontak sosial adalah individu dengan

¹¹Elly M Setiadi. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. (Jakarta : Kencana, 2007). hlm. 91

kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Perlu digaris bawahi bahwa kontak sosial tidaklah semata mata terjadi hanya karena tindakan, tetapi juga karena tanggapan dari tindakan tersebut. Kontak sosial dapat pula bersifat primer dan sekunder. Kontak sosial primer terjadi ketika dua individu atau lebih bertemu dan bertatap muka mengadakan hubungan secara langsung. Sebaliknya, kontak sosial sekunder memerlukan suatu perantara. Hubungan-hubungan sekunder tersebut dapat melalui perantaraan orang lain sebagai pihak ketiga ataupun melalui telepon, radio dan lainnya. Sedangkan komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lainnya sehingga satu sama lain dapat saling mengerti.¹² Komunikasi muncul setelah kontak sosial terjadi, ketika seseorang memberikan tafsiran tentang kontak yang diberikan, lalu mewujudkannya sebagai sebuah reaksi terhadap orang lain.

Oleh karena itu, seorang rentenir perlu berkomunikasi untuk menunjukkan profesinya sebagai rentenir kepada para pedagang di pasar tradisional. Selain pedagang, rentenir pun perlu berkomunikasi antar sesamanya agar usaha mereka lancar.

Bentuk bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, persaingan, bahkan pertikaian, serta akomodasi. Gillin dan Gillin merumuskan 2 macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi, yakni interaksi sosial yang asosiatif meliputi kerjasama, asimilasi, akulturasi ,dan akomodasi, serta interaksi sosial yang disosiatif yaitu persaingan dan pertentangan. Dimana

¹²*Ibid.*, hlm. 95

dalam interaksi sosial antara rentenir dan pedagang bisa saja terjadi kedua bentuk tersebut. Kerjasama dalam hal permodalan serta sewaktu waktu dapat pula terjadi pertikaian yang dikarenakan kesalah pahaman atau tidak membayar tagihan.

Georg Simmel menganalisa interaksi di tingkat mikro. Pendekatan yang dilakukannya meliputi pengidentifikasian dan penganalisaan bentuk-bentuk yang berulang atau pola-pola sosiasi atau sosialisasi. Sosiasi ini meliputi interaksi timbal balik. Disinilah masyarakat itu muncul melalui proses dimana individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Disini Simmel mengisolasi bentuk atau pola dimana proses interaksi dapat dibedakan dari isi atau kepentingan interaksi. Hal ini terkait dengan perspektif Simmel tentang konsep bentuk dan isi.

Menurutnya, isi dari kehidupan sosial meliputi :

“insting erotik, kepentingan obyektif, dorongan agama, tujuan membela dan menyerang, bermain, keuntungan, bantuan, atau intruksi dan lain sebagainya yang menyebabkan orang untuk hidup bersama dengan orang lainya untuk bertindak terhadap mereka, bersama mereka, melawan mereka, ... untuk mempengaruhi orang lain dan untuk dipengaruhi oleh mereka”¹³

Tetapi berbagai tujuan dan maksud ini tidak bersifat sosial dalam dirinya sendiri.

“semuanya itu merupakan factor-faktor dalam sosiasi apabila mereka mengubah kumpulan (agregation) individu-individu yang saling terisolasi menjadi bentuk bentuk berada bersama dengan orang lain, bentuk bentuk yang digolongkan dalam istilah umum menjadi interaksi. Jadi sosiasi adalah bentuk dimana individu-individu menjadi

¹³Doyle Paul J. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. (Jakarta : Gramedia, 1994).hlm.258.

bersama dalam satuan-satuan yang memuaskan kepentingan mereka”¹⁴.

Simmel mencatat bentuk sosiologi sebagai berikut :

“superioritas dan subordinasi, kompetisi, pembagian kerja, pembentukan partai, perwakilan, disertai dengan sikap menutup diri terhadap orang luar, dan lain sebagainya”. Hubungan superioritas dan subordinasi dalam kata lain sebagai hubungan dominasi dan ketaatan, dimana superioritas adalah pihak yang mendominasi dari yang lainnya. Sedangkan subordinasi dibedakan menjadi dua, yaitu subordinasi di bawah seorang individu dan di bawah struktur kelompok.

Dalam kaitannya dengan interaksi, pedagang dan rentenir tentunya melakukan interaksi yang lebih dari sekedar nasabah dan teller bank. Karena pada kenyataannya mereka bertemu setiap hari saat rentenir menagih hutang. Pertemuan ini bisa saja terjadi dengan lancar sebagai bentuk kontak sosial yang positif. Dalam hal ini, tentunya ada unsur ketaatan seorang nasabah kepada pihak rentenir sebagai pihak yang telah meminjam uang. Ketika sudah jatuh tempo pembayaran, tentunya nasabah harus membayar tagihan beserta bunga yang tinggi kepada rentenir sebagai wujud dari ketaatan tersebut.

3. Pilihan Rasional

Salah satu pemikiran Weber adalah tentang rasionalisasi. Rasionalisasi telah merambah ke berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang ekonomi, rasionalisasi telah mengubah cara produksi masyarakat dari cara produksi yang berorientasi pada kecukupan, menjadi ekonomi pasar yang mementingkan perhitungan untung rugi. Dalam kehidupan sehari-hari, rasionalisasi menjelma menjadi tindakan sosial yang juga berdasar pada

¹⁴*Ibid.*, hlm.258.

perhitungan untung rugi dalam berinteraksi, yang berarti tindakan sosial telah beralih pada kondisi yang memiliki makna kuantitatif.

Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan sosial menurut Weber adalah pertimbangan sadar dan pilihan bahwa tindakan itu di'nyata'kan.¹⁵ Weber membagi rasionalisme tindakan kedalam empat macam yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan rasional dan tindakan rasional afektif.

Dalam hal ini, penulis merasa rasionalitas instrumental sesuai untuk membahas masalah ini. Rasionalitas instrumental yaitu jenis tindakan sosial yang dilakukan atas pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan dan ketersediaan alat untuk mencapainya.¹⁶

Sejalan dengan hal tersebut, sebelum menjatuhkan pilihan pada profesi rentenir, pedagang muslim tentu saja memiliki pertimbangan sadar mengenai tindakan yang akan ia ambil sehubungan dengan tujuannya memperoleh kredit. Mulai dari berapa besar kreditnya, jangka waktu pengembalian serta yang terpenting dimana dia harus mengajukan kredit tersebut.

Teori pilihan rasional James S. Coleman menitik beratkan pada aktor, dimana aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau

¹⁵Mohammad Romadhan. *Pola Hubungan Tengkulak Dengan Petani (Studi Kasus Hubungan Patron Client Pada Masyarakat Petani Di Desa Kampung Mesjid, Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu*. Universitas Sumatera Utara.

¹⁶Doyle Paul J. *Teori Sosiologi...* hlm 220.

mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju untuk mencapai tujuan tersebut, aktor juga dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor. Gagasan dasar dalam teori pilihan rasional adalah bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan.¹⁷

Selain aktor dan tujuannya, adapula sumber daya yang dipertimbangkan oleh aktor. Sumber daya yakni sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Interaksi antara aktor dan sumber daya yakni dua aktor yang sama-sama memiliki sumber daya yang menarik perhatian pihak lain, perhatian satu pihak terhadap sumber daya inilah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam sebuah tindakan yang saling membutuhkan dan tentunya kedua aktor bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingan masing masing.

Dalam hal ini, rentenir tentu saja mempunyai sumber daya yaitu uang yang ditawarkan kepada pedagang pasar. Rentenir menginginkan keuntungan dari proses hutang piutang dengan pedagang. Begitu pula pedagang yang menginginkan uang dari rentenir untuk memenuhi kebutuhan permodalan serta kebutuhan lain.

¹⁷Rizki Khairil. *Pandangan Dan Sikap Jama'ah Salafiyah Terhadap Pemilihan Umum di Indonesia*. Universitas Sumatera Utara.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti yang diungkapkan Sugiyono,¹⁸ penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pasar tradisional Kotagede, sebuah pasar tradisional di daerah Tegal Gendu Yogyakarta. Penulis memilih lokasi ini dikarenakan penulis sudah mengenal beberapa pedagang di sana. Sehingga hal ini diharapkan akan memudahkan pada saat pengumpulan data. Selain hal itu, keunikan lain yang terdapat di pasar yang telah berdiri sejak sebelum masa kerajaan Mataram Islam ini yaitu, rentenir di pasar ini lebih bervariasi dibandingkan pasar-pasar lain. Mulai dari orang-orang Medan, Pecinan, dan orang-orang Jawa. Rentenir yang berasal dari Jawa terdiri dari dua golongan, seorang haji dan orang biasa.

2. Subjek Penelitian

Karena penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana hubungan yang terjalin antara pedagang dan rentenir di pasar Kotagede, maka subjek yang terkait adalah pedagang pasar dan rentenir yang beroperasi di Pasar Kotagede tersebut. Selain itu, mandor pasar juga akan diambil sebagai

¹⁸Sugiyono, *Memahami penelitian*. hlm. 1

informan guna memperoleh data pasar seperti jumlah pedagang yang terdaftar, jumlah kios, los dll. Walaupun hal tersebut tidak pasti sesuai data, seperti data mengenai jumlah pedagang. Hal ini dikarenakan jumlah pedagang pastilah berubah dari hari ke hari. Apalagi ketika pasar sedang ramai seperti pada hari pasaran.

Dalam pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dipilih dengan pertimbangan tertentu. Sample yang akan diambil adalah orang yang dianggap mengetahui dan dapat memberikan informasi mengenai masalah penelitian, yaitu pedagang yang berhutang pada rentenir serta rentenir itu sendiri yang ada di pasar tradisional Kotagede. Selain itu, sesuai dengan batasan penelitian, pedagang yang akan menjadi sample adalah pedagang yang beragama muslim. Sehingga, tidak semua pedagang dijadikan sebagai sample.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan yang dianggap kunci, yaitu rentenir dan pedagang. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer yaitu observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi berupa gambaran tentang sikap perilaku, tindakan, dan keseluruhan interaksi 'antar manusia'. Obyek dari observasi terdiri dari 3 komponen, yaitu *place* (tempat), *actor*

(pelaku), dan *activities* (aktivitas).¹⁹ Observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk memahami aktivitas pasar tradisional secara umum. Kemudian pada tahap kedua untuk memahami aktivitas rentenir dan pedagang ketika bertransaksi. Sebagaimana menurut Marshall yang dikutip dari tulisan Sugiyono,²⁰ melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu²¹. Metode wawancara yang akan dilakukan penulis adalah wawancara bertahap. Wawancara bertahap ini adalah wawancara yang dilakukan secara bertahap dan ketika peneliti merasa data yang diperoleh kurang, maka peneliti dapat datang kembali untuk melakukan wawancara.

Kemudian, yang disebut dengan data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari sumber yang tidak berhubungan langsung dengan responden. Data ini diperoleh dari dokumentasi, serta sumber-sumber lain seperti buku, internet, surat kabar, jurnal dan sumber – sumber lain yang dianggap relevan.

4. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Dengan kata lain, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data hingga selesai. Setelah dibaca dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mereduksi data. Reduksi data ini berarti merangkum,

¹⁹*Ibid*, hlm.68.

²⁰*Ibid.*, hlm.64.

²¹*Ibid.*, hlm 72

memilih hal-hal pokok dan difokuskan pada hal-hal tersebut. Ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh gambaran yang lebih jelas serta mempermudah dalam menggali data selanjutnya.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sebagainya. Karena fenomena sosial bersifat dinamis, maka dapat dipastikan data akan berkembang. Dengan demikian, hipotesis harus selalu diuji dengan hal-hal yang telah ditemukan di lapangan, dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh masih dalam lingkup hipotesis atau tidak. Jika ternyata temuan di lapangan masih menunjukkan keseragaman, maka bisa dilakukan penulisan hasil penelitian.

Setelah penyajian data, langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan tersebut adalah sebagai deskripsi secara global dari rumusan masalah untuk mengetahui jawaban rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan.²²

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membaginya dalam lima bab. Bab pertama merupakan bab Pendahuluan, yang akan dijadikan sebagai acuan langkah dalam penulisan skripsi ini. Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

²²Heru Nugroho., *Uang Rentenir ...* hlm. 41

Selanjutnya di bab dua memuat pembahasan mengenai gambaran umum tentang Kotagede sebagai wilayah penelitian, kemudian deskripsi Pasar Kotagede yang berisi tentang latar belakang berdirinya pasar Kotagede dan letak geografisnya, demografi, serta administratifnya sebagai tempat penelitian. Selanjutnya, pada bab ini juga akan membahas mengenai lembaga lembaga kredit baik itu lembaga kredit formal maupun informal yang ada di Pasar Kotagede.

Pada bab ketiga, akan dibahas mengenai praktek rentenir di Pasar Kotagede meliputi profil rentenir, sistem hutang piutang rentenir dan organisasinya.

Pada bab empat berisi tentang deskripsi nasabah rentenir di Pasar Kotagede, pola hubungan sosial atau pola interaksi antara rentenir dan nasabah, serta deskripsi mengenai latar belakang pedagang muslim mengajukan kredit pada rentenir. Bab kelima yang merupakan bab terakhir merupakan bagian penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan interaksi antara rentenir dan pedagang muslim di Pasar Kotagede sebagai berikut.

Rentenir menarik calon nasabah dengan cara interaksi yang intensif. Interaksi disini meliputi mengobrol ataupun hanya menunjukkan identitasnya sebagai rentenir dengan promosi yang berlebihan dan meningkatkan keinginan kredit pedagang. Dengan menunjukkan rasa peduli kepada pedagang menjadikan rentenir mendapatkan kesan yang baik dari para nasabah dan pedagang.

Sebagai rentenir, mempertahankan fleksibilitas pinjaman adalah sesuatu yang penting. Pinjaman yang tanpa agunan, diperbolehkan menunggak pembayaran, dan syitem jemput bola. Semakin fleksibel system pinjamanya, baik itu syarat ataupun system pembayaran, maka nasabahnya dan pedagang lain akan tertarik meminta kredit padanya. Rentenir mengetahui betul bahwa nasabahnya mempunyai keinginan untuk berhutang sangat tinggi. Mereka mengetahui walaupun tidak ada kebutuhan yang mendesak sekalipun, banyak pedagang yang tertarik berhutang hanya karena ingin memegang uang setidaknya untuk berjaga jaga ataupun keinginan untuk membeli barang tersier. Dengan dasar tersebut, rentenir mudah menawari pinjaman kepada nasabah. Hal itu pula yang

menjadikan rentenir di Kotagede tidak sangat dekat dengan nasabah untuk menjeratnya.

Kemudahan transaksi yang ditawarkan rentenir menarik minat banyak pedagang, tak terkecuali pedagang muslim. Terlepas dari adanya aturan agama tentang riba, kemudahan yang ditawarkan rentenir seperti kemudahan bertransaksi, sistem jemput bola, serta penyediaan pinjaman yang relatif kecil yang tidak tercover oleh bank yang menawarkan bunga rendah, lebih menarik para pedagang. Walaupun begitu, pedagang muslim akan berhutang pada lebih dari satu rentenir karena terbentur pengurangan jumlah uang yang diterima jika ia menambah kredit disaat kredit sebelumnya belum lunas. Selain itu, pedagang muslim telah mengalami ketergantungan kredit. Hal ini dilihat dari banyaknya kredit yang dimiliki oleh pedagang muslim, baik itu kepada rentenir ataupun lembaga perkreditan lain. Hal ini dipicu oleh kebiasaan nasabah yang memilih untuk memiliki pengeluaran yang kecil setiap harinya untuk memenuhi kebutuhannya yang banyak tanpa berfikir bahwa dengan cara berhutang seperti itu, dia akan lebu banyak mengeluarkan uang untuk membayar bunga.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang telah dipaparkan di atas maka dalam menyikapi hal tersebut, dapat diambil langkah

1. Pemerintah kabupaten bantul telah menggelontorkan dana untuk memerangi kredit rentenir dengan pengelolaan diserahkan pada lurah pasar. Bunga yang dibebankan 2% sampai lunas, tanpa agunan, dan angsuran maksimal 100 kali. Hal ini seharusnya diikuti oleh pemerintah daerah lain.

2. Sebagian besar pedagang kecil menggunakan kreditnya untuk tambahan modal. ini dikarenakan dagangan mereka tidak laku. Kualitas juga berpengaruh disini. Sehingga perlu ditumbuhkan pengertian tentang kualitas barang yang mereka jual, meskipun mereka mengejar harga murah. Pedagang kecil yang menjadi nasabah juga cenderung memilih menjual dagangan yang kualitasnya rendah dengan harga muran, daripada kualitas bagus dengan harga tinggi. Terkadang mereka mencampur dagangan kualitas bagus dengan kualitas rendah untuk mendapat keuntungan lebih, yang menyebabkan pelanggan pergi. Praktek semacam ini banyak dilakukan. Hal inilah yang perlu diubah, karena hanya akan menyebabkan bisnis yang kurang lancar yang akhirnya menyebabkan kurangnya modal.
3. Banyak institusi financial formal yang telah memberikan kredit dengan bunga rendah dengan plafon atau jumlah pinjaman kecil (1 juta), dan pedagang juga mengetahui hal tersebut. Namun mereka tetap memilih berkredit pada rentenir karena tidak ada denda ketika menunda cicilan, dan tanpa agunan. Pandangan pedagang kecil tentang kredit rentenir yang fleksible tersebutlah ynag perlu diubah, karena tetap saja bunga yang terlalu tinggi tersebut akan menjerat pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bagong, Suyanto&Sutinah (editor). 2007. *Metode Penelitian Sosial (Berbagai alternatif pendekatan)*. Jakarta: Kencana.
- Bell, Judith. 2005. *Melakukan Proyek Penelitian Secara Mandiri*. Terj. Jacobus Embu I. Jakarta : indeks.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Dimiyati, Khudzaifah. 1997. Tesis. *Profil Praktik Pelepas Uang (Rentenir) Dalam Masyarakat Transisi: Studi Kasus di Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Diponegoro.
- Hadi, Abu Sura'i Abdul. 1993. *Bunga Bank Dalam Islam*. Surabaya : Al- Iklas
- Johnson, Doyle P. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*. Terj. Robert Mz Lawang. Jakarta : Gramedia.
- Kasmir. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Khairil, Rizki. 2010. Skripsi. *Pandangan Dan Sikap Jama'ah Salafiyah Terhadap Pemilihan Umum di Indonesia*. Universitas Sumatera Utara.
- Moeleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nugroho, Heru. 2001. *Uang, Rentenir, dan Hutang Piutang di Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Raco, j. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grasindo.
- Setiadi, M Elly. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta : Prenada.

- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sopyan. 1989. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: LP3S.
- Sipayung, Hotma Kristina. 2011. Skripsi. *Peran Rentenir Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Mikro di Kabupaten Simalungun (Studi Kasus : Pedagang di Pasar Kecamatan Raya)*. Universitas Sumatera Utara.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Zainudin, Muhammad Erfan. 2008. Skripsi. *Pelaksanaan Bai' Bi Saman 'ajil Di BMT Mitra Lohjinawi Bantul Dan Jual Beli Pada Mindring (Studi Tentang Al Masalah Al Iqtisadiyah)*. UIN Sunan Kalijaga
- Zamroni, Ahmad. 2011. Skripsi. *Interaksi Sosial Perantau Madura Dan Lamongan Dengan Masyarakat Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- Zuwaradan, Rais. 2010. Skripsi. *Interaksi Social Jamaah Salafiyah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jama'ah Salafiyah Di Universitas Sumatera Utara)*. Medan : Universitas Sumatra Utara.
- Disperindagkop siap tangkap rentenir.* Dalam : <http://krjogja.com/read/112642/disperindagkop-bantul-siap-tangkap-rentenir.kr> (diakses tanggal 19-01-2012, pukul 0:37).
- 30 persen pedagang pasar masih terjerat rentenir.* Dalam : <http://nasional.kompas.com/read/2008/03/17/17580751>. (diakses tanggal 11 januari 2012, pukul 18.33)
- Perangi Rentenir dengan Program Pemberdayaan Pedagang.* Dalam <http://nasional.kompas.com/read/2010/11/08/1958130/Perangi.Renternir.dengan.Program.Pemberdayaan.Pedagang> . (diakses tanggal 14 oktober 2012, pukul 14.25)
- Pedagang keluhkan rentenir.* Dalam <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/459439/> . (diakses tanggal 11 januari 2012, pukul 19.06)

Pedagang Muslim yang Menjadi Nasabah





Rentenir Pasar Kotagede

Pak widodo



Bank plecit





Bang lubis (memakai shal dan buku catatan block note)



GLOSARIUM

Nyewelasan : sebutan untuk satuan bunga 10%

Ngrolasan : sebutan untuk satuan bunga 20%

Cowok : tidak membayar tagihan.

Kronjotan : pedagang keliling yang menggunakan kronjot untuk membawa dagangannya. Kronjot adalah tempat barang yang biasa diletakkan di motor yang terbuat dari anyaman, baik itu bamboo atau plastic.

Dasaran : tempat berdagang. Sebutan umum untuk bagian dari los dan lapak.

Ditlaten : ditekuni

Ngemplengke : menyepelekan,

Kepepet butuh : keadaan menyulitkan berkaitan dengan kebutuhan hidup.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Anisa Qodarini
Tempat Tanggal Lahir : Bantul, 19 April 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak : Ke 5 dari 5 bersaudara
Nama Ayah : Samhadi
Pekerjaan : Wirausaha
Nama Ibu : Simping
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Bulusan, Canden, Jetis, Bantul,
Yogyakarta. 55781.

B. Pendidikan

1. TK Nurul Huda : tahun 1995-1996
2. SD Negeri Kepuh : Tahun 1996-2002
3. SMP NEGRI 3 JETIS : Tahun 2002-2005
4. SMA NEGRI 1 JETIS : Tahun 2005-2008
5. UIN SUKA Yogyakarta : Tahun 2008-2013